

SLAMETAN DAN PERDAMAIAN

TESIS



disusun oleh :

Sagoh

(54110002)

PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2013

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

Slametan dan Perdamaian

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Sagoh (54110002)

Dalam ujian Tesis Minat Studi Kajian Konflik dan Perdamaian, Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains (M.Si.) pada hari Kamis, 10 Januari 2013.

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D.

Ir. Mahatmanto, M.T.

Penguji:

Tanda Tangan

1. Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D.

1.

2. Ir. Mahatmanto, M.T.

3. Pdt. Aristarchus Sukarto, B.A., M.Th., Th.D.

2.

Disahkan oleh :

Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D.
Kaprodik Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Sagoh (54110002), menyatakan bahwa tesis yang berjudul **“Slametan dan Perdamaian”**, adalah hasil karya saya sendiri dan setiap tulisan orang lain yang saya gunakan untuk penulisan tesis ini telah saya sertai dengan catatan referensi yang jelas.

Apabila di kemudian hari terbukti, bahwa tesis tersebut merupakan salinan dari karya orang lain dan melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sadar, tanpa tekanan dan paksaan dari pihak manapun.

Surakarta, 10 Januari 2013

Sagoh

KATA PENGANTAR

Terpujilah Tuhan Yesus Kristus untuk limpahan kasih dan kuasaNya kepada penulis, sehingga penulis dimampukan untuk menyelesaikan tesis dengan judul **“Slametan dan Perdamaian”**. Tesis ini merupakan persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Minat Studi Kajian Konflik dan Perdamaian, Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis menjumpai banyak kesulitan dan hambatan. Namun demikian karena mendapat dukungan dan perhatian dari berbagai pihak, meskipun penuh dengan kekurangan, tesis ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak **Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D.** Dan Bapak **Ir. Mahatmanto, M.T.** selaku dosen pembimbing, yang dengan pengertian, kesabaran dan kebaikannya, telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya yang sangat berharga untuk memberikan saran, pengarahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis selama penulisan tesis ini.
2. Bapak **Pdt. Aristarchus Sukarto, B.A., M.Th., Th.D.** selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya yang sangat berharga untuk memberikan masukan-masukan, arahan dan saran kepada penulis untuk penulisan yang lebih baik lagi di masa mendatang.

3. Bapak/Ibu **Staf Pengajar** Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, baik dengan cara diskusi, penulisan makalah dan bimbingan langsung kepada penulis dalam memahami perdamaian dan konflik, serta Bapak/Ibu **Staf Administrasi** yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak **Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS., Ph.D.**, baik selaku pribadi maupun Kaprodi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi yang sudah mengusahakan beasiswa bagi penulis, meminjamkan buku-buku, pengarahan, saran dan diskusi dengan penulis baik sebelum maupun selama penulisan tesis ini.
5. Teman-teman seangkatan yang sangat kompak yaitu **Pak Sumihar, Mas Budi, Mas Ake, Mas Ade, Mas Harto, Bung Madarhakat, Mas Wiji**, dan **Mas Iswantara**, yang selalu saya rindukan suasana kekeluargaan saat kita *sharing* pelayanan dan pengalamannya serta disukusi-diskusi hangatnya selama masa kuliah.
6. **Pimpinan dan Staf Mennonite Diakonia Service (MDS) Sinode GKMI** dan **Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian (PSPP) Universitas Kristen Duta Wacana** yang telah menyediakan beasiswa dan tempat bekerja bagi penulis. Terutama sekali Bapak **Pdt. Paulus Hartono M.Min.**, yang telah mengusahakan beasiswa dan selalu memberikan dorongan, motivasi serta meminjamkan buku-buku yang sangat berguna bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini.

7. Bapak/Ibu Jemaat, Pengurus dan Pendeta GKMI Yogyakarta Cabang Pundong yang telah menjadi tempat penelitian penulis, terutama sekali Bapak **Suyanto** dan **Ibu**, Ki **Cermo**, Pak **Guru** dan **Ibu**, Pak **Unar** dan Ibu, Pak **Suryadi** dan **Ibu**, Pak **Markus** dan **Ibu**, Pak **Madyo**, Bapak **Pendeta Daniel Subari** dan **Ibu** serta **Tokoh** dan **anggota masyarakat Pundong** yang tidak saya sebutkan, yang telah menyediakan waktunya baik siang maupun malam untuk membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.
8. Saudara-saudara saya **Dhe Bambang**, **Bulik Ukin**, **Bulik War** dan **Dhe Patah** yang telah memberikan motivasi dan doa untuk penulisan tesis ini.
9. **Niken Ratri Hartati** istriku tercinta dan **Tyaga Gerson Wiguna** anakku tersayang, yang telah memberikan motivasi, inspirasi, dukungan, pengorbanan dan pendampingan selama penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Kiranya tesis ini dapat bermanfaat serta dapat menjadi salah satu bahan informasi pengetahuan bagi pembaca sekalian.

Surakarta, Januari 2013

Penulis

ABSTRAK

Tesis ini membahas ritual **slametan** yang dipraktikkan oleh jemaat GKMI Yogyakarta cabang Pundong, Bantul Yogyakarta. Sebagai bagian dari masyarakat Jawa yang tinggal di perdesaan, meskipun telah memeluk agama Kristen, tetapi mereka masih melaksanakan ritual **Slametan**. Menurut Geertz, **slametan** adalah upacara keagamaan Jawa yang mencakup aspek mistik dan sosial yang digunakan untuk mencari selamat, yang melibatkan para tetangga, handai-taulan, arwah nenek moyang, roh-roh setempat dan dewa-dewa Hindu, serta nabi-nabi Islam. Tujuan utama tesis ini adalah untuk mengetahui pandangan jemaat tentang keselamatan dan perdamaian, pelaksanaan ritual **slametan** yang dilakukan oleh jemaat untuk perdamaian dan alasan jemaat mempraktikkan **slametan** untuk perdamaian.

Keselamatan menurut Jemaat adalah karya dari Allah untuk manusia yang sudah jatuh dalam dosa supaya manusia tersebut dapat diselamatkan, baik pada saat manusia masih hidup di dunia maupun kelak setelah meninggal dunia. Keselamatan dapat diraih dengan iman kepada Allah Bapa, Allah Putra, Roh Kudus serta mematuhi perintahNya. Sedangkan perdamaian adalah kondisi yang tenteram, tercukupi kebutuhan hidupnya dan **rukun** dengan tetangga. Tugas manusia adalah memelihara ketenteraman tersebut dengan cara mendekatkan diri dengan Tuhan, menjalankan sikap-sikap hidup dan perilaku yang **rukun** dan selaras.

Ritual **slametan** yang diselenggarakan oleh jemaat secara struktur sama dengan **slametan** yang diselenggarakan oleh warga, tetapi ada perbedaan dalam doa, pembawa doa, makanan yang disajikan, jumlah **slametan** dan waktu pelaksanaan **slametan**. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan kepercayaan atau agama yang dianut antara jemaat dan warga berbeda.

Alasan jemaat melakukan **slametan** adalah karena di dalam **slametan** terdapat aspek-aspek yang berpengaruh dengan kerukunan antar warga. Aspek tersebut adalah, aspek ekonomi, politik, gotong-royong, saling menghargai dan menghormati antara masyarakat di Pundong yang merupakan perwujudan dari prinsip hidup **rukun** di masyarakat perdesaan.

Bagi jemaat dan warga **slametan** juga merupakan simbol, tanda dan isyarat adanya kerukunan. Simbol, tanda dan isyarat adanya kerukunan dalam **slametan** tersebut dalam teori perdamaian Galtung, termasuk dalam jenis **perdamaian negatif** dan **perdamaian positif**. Dalam kaitannya dengan pengembangan perdamaian, **slametan** bisa digunakan untuk mengubah sikap-sikap atau asumsi dan perilaku kekerasan menuju ke arah perilaku non-kekerasan. **Slametan** juga bisa digunakan untuk mengubah dan membentuk identitas seseorang. **Slametan** juga bisa menjaga hubungan antar anggota masyarakat supaya tetap hidup dalam pola kerukunan yang merupakan jantung dari pengembangan perdamaian.

Meskipun **slametan** mempunyai peranan yang besar dalam pengembangan perdamaian, **slametan** hanya efektif untuk orang-orang yang hidup di dalam

budaya Jawa atau paling tidak mengenal dan mempraktikkan budaya Jawa dan bisa efektif untuk menghadapi jenis-jenis konflik yang bersifat personal dan taraf lokal.

Selain itu *slametan* mempunyai perbedaan nilai-nilai dengan pengembangan perdamaian. Dalam pengembangan perdamaian, konflik laten harus diintensifkan supaya dapat terlihat dan diketahui keberadaannya, sehingga dengan demikian konflik dapat ditransformasi secara kreatif dengan cara-cara non-kekerasan. Tetapi dalam nilai-nilai kerukunan Jawa yang disimbolkan dalam *slametan* konflik kalau bisa diredam atau ditutupi supaya tidak mengganggu ketenteraman dan keselarasan tatanan masyarakat.

© UKDW

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Judul Tesis.....	4
D. Batasan Masalah.....	5
1. Wilayah Penelitian.....	5
2. Slametan.	5
E. Tujuan Penelitian.	5
F. Metodologi Penelitian.	6
1. Wawancara.....	7
2. Studi Kepustakaan.....	7
3. Pengamatan dan Keterlibatan Langsung.	8
G. Kerangka Teoritis.....	8
1. Perdamaian dan Pengembangan Perdamaian.	8
2. Pandangan Jawa Tentang Pengembangan Perdamaian.	10
H. Sistematika.	13
1. Bab I. Pendahuluan.	13
2. Bab II. Pandangan Jemaat Tentang Keselamatan Dan Perdamaian.....	14
3. Bab III. Ritual Slametan Jemaat.....	14
4. Bab IV. Interpretasi Slametan.....	14

5. Bab V. Penutup.	14
BAB II. PANDANGAN JEMAAT TENTANG KESELAMATAN DAN	
PERDAMAIAN.....	15
A. Kehidupan Masyarakat Pundong.....	15
1. Wilayah Administratif Kecamatan Pundong.	15
2. Mata Pencaharian Masyarakat Pundong.....	16
3. Sosial Budaya Masyarakat Pundong.	17
B. Awal Mula Jemaat GKMI Pundong.....	21
C. Pandangan Jemaat Tentang Keselamatan.	24
D. Pandangan Jemaat Tentang Perdamaian.....	30
BAB III. RITUAL SLAMETAN JEMAAT	38
A. Slametan.	38
B. Praktik Slametan Yang Masih Sering Diselenggarakan Oleh Jemaat.....	42
1. Slametan Untuk Krisis-Krisis Kehidupan.	44
2. Slametan Untuk Hari Raya Keagamaan-Slametan Ruwahan.....	51
3. Slametan Sela-Slametan Pindah Rumah.....	53
C. Tahap-Tahap Slametan Jemaat.....	54
1. Persiapan Slametan.....	54
2. Pelaksanaan Slametan.....	56
D. Aspek Ekonomi Dalam Slametan.....	62
E. Aspek Sosial Dalam Slametan	66
F. Kesimpulan.....	70
BAB IV. INTERPRETASI SLAMETAN	72
A. Ajaran Keselamatan.	72
1. Pengertian Keselamatan Dalam Perjanjian Lama.....	72
2. Pengertian Keselamatan Dalam Perjanjian Baru.....	74
3. Ritual Korban.....	75
B. Perdamaian dan Pengembangan Perdamaian.	79

1. Teori Perdamaian.	79
2. Pengembangan Perdamaian.	82
C. Slametan Dan Ajaran Keselamatan.	85
1. Makna Selamat dan Keselamatan.	85
2. Ritual Slametan Dan Ritual Korban Bakaran.	87
D. Slametan Dalam Teori Perdamaian Dan Pengembangan Perdamaian	88
1. Makna Slametan Dalam Teori Perdamaian	88
2. Ritual Slametan Dalam Pengembangan Perdamaian.	92
E. Keterbatasan Slametan.	99
F. Nilai-nilai Slametan	100
G. Kesimpulan	101
BAB V. PENUTUP	103
A. Kesimpulan.	103
1. Pandangan Jemaat Tentang Keselamatan.	103
2. Pandangan Jemaat Tentang Perdamaian.	103
3. Ritual Slametan Jemaat.	104
4. Penyelenggaraan Slametan Untuk Pengembangan Perdamaian	106
B. Saran	108
1. Peningkatan Pemahaman Teologi Jemaat.	108
2. Penggunaan Slametan Secara Kritis Dan Strategis.	108
3. Revitalisasi Pada Ritual Slametan.	109
DAFTAR PUSTAKA	i
A. Buku	i
B. Majalah dan Internet	v
WAWANCARA	vi
DAFTAR PERTANYAAN	vi

ABSTRAK

Tesis ini membahas ritual **slametan** yang dipraktikkan oleh jemaat GKMI Yogyakarta cabang Pundong, Bantul Yogyakarta. Sebagai bagian dari masyarakat Jawa yang tinggal di perdesaan, meskipun telah memeluk agama Kristen, tetapi mereka masih melaksanakan ritual **Slametan**. Menurut Geertz, **slametan** adalah upacara keagamaan Jawa yang mencakup aspek mistik dan sosial yang digunakan untuk mencari selamat, yang melibatkan para tetangga, handai-taulan, arwah nenek moyang, roh-roh setempat dan dewa-dewa Hindu, serta nabi-nabi Islam. Tujuan utama tesis ini adalah untuk mengetahui pandangan jemaat tentang keselamatan dan perdamaian, pelaksanaan ritual **slametan** yang dilakukan oleh jemaat untuk perdamaian dan alasan jemaat mempraktikkan **slametan** untuk perdamaian.

Keselamatan menurut Jemaat adalah karya dari Allah untuk manusia yang sudah jatuh dalam dosa supaya manusia tersebut dapat diselamatkan, baik pada saat manusia masih hidup di dunia maupun kelak setelah meninggal dunia. Keselamatan dapat diraih dengan iman kepada Allah Bapa, Allah Putra, Roh Kudus serta mematuhi perintahNya. Sedangkan perdamaian adalah kondisi yang tenteram, tercukupi kebutuhan hidupnya dan **rukun** dengan tetangga. Tugas manusia adalah memelihara ketenteraman tersebut dengan cara mendekatkan diri dengan Tuhan, menjalankan sikap-sikap hidup dan perilaku yang **rukun** dan selaras.

Ritual **slametan** yang diselenggarakan oleh jemaat secara struktur sama dengan **slametan** yang diselenggarakan oleh warga, tetapi ada perbedaan dalam doa, pembawa doa, makanan yang disajikan, jumlah **slametan** dan waktu pelaksanaan **slametan**. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan kepercayaan atau agama yang dianut antara jemaat dan warga berbeda.

Alasan jemaat melakukan **slametan** adalah karena di dalam **slametan** terdapat aspek-aspek yang berpengaruh dengan kerukunan antar warga. Aspek tersebut adalah, aspek ekonomi, politik, gotong-royong, saling menghargai dan menghormati antara masyarakat di Pundong yang merupakan perwujudan dari prinsip hidup **rukun** di masyarakat perdesaan.

Bagi jemaat dan warga **slametan** juga merupakan simbol, tanda dan isyarat adanya kerukunan. Simbol, tanda dan isyarat adanya kerukunan dalam **slametan** tersebut dalam teori perdamaian Galtung, termasuk dalam jenis **perdamaian negatif** dan **perdamaian positif**. Dalam kaitannya dengan pengembangan perdamaian, **slametan** bisa digunakan untuk mengubah sikap-sikap atau asumsi dan perilaku kekerasan menuju ke arah perilaku non-kekerasan. **Slametan** juga bisa digunakan untuk mengubah dan membentuk identitas seseorang. **Slametan** juga bisa menjaga hubungan antar anggota masyarakat supaya tetap hidup dalam pola kerukunan yang merupakan jantung dari pengembangan perdamaian.

Meskipun **slametan** mempunyai peranan yang besar dalam pengembangan perdamaian, **slametan** hanya efektif untuk orang-orang yang hidup di dalam

budaya Jawa atau paling tidak mengenal dan mempraktikkan budaya Jawa dan bisa efektif untuk menghadapi jenis-jenis konflik yang bersifat personal dan taraf lokal.

Selain itu *slametan* mempunyai perbedaan nilai-nilai dengan pengembangan perdamaian. Dalam pengembangan perdamaian, konflik laten harus diintensifkan supaya dapat terlihat dan diketahui keberadaannya, sehingga dengan demikian konflik dapat ditransformasi secara kreatif dengan cara-cara non-kekerasan. Tetapi dalam nilai-nilai kerukunan Jawa yang disimbolkan dalam *slametan* konflik kalau bisa diredam atau ditutupi supaya tidak mengganggu ketenteraman dan keselarasan tatanan masyarakat.

© UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Slametan merupakan praktik ritual Jawa yang sudah berlangsung lama dan masih dipraktikkan sampai saat ini oleh masyarakat Jawa. **Slametan** banyak digunakan oleh masyarakat Jawa dalam rangka pesta pernikahan, ibu-ibu yang sedang hamil, kelahiran anak, **sunatan**, peringatan kematian anggota keluarga hingga mendirikan atau pindah rumah. Tidak jarang **slametan** juga digunakan dalam rangka memperingati hari-hari raya keagamaan. Terlebih lagi dalam acara-acara komunal perdesaan di Jawa, praktik-praktik ritual **slametan** masih sering dilaksanakan. Misalnya untuk keperluan **ruwatan**¹ dan bersih desa.

Slametan bukan hanya monopoli masyarakat Jawa perdesaan. Ritual ini juga diadakan oleh masyarakat Jawa di perkotaan, hanya saja frekuensi diadakannya **slametan** memang tidak sebanyak di perdesaan. Penggunaan **slametan** yang masih dipraktikkan di perkotaan misalnya untuk pembukaan kantor, pindah rumah atau mendapat jabatan baru. Begitu juga dengan masyarakat Jawa di perantauan, mereka juga masih melakukan ritual **slametan** untuk kepentingan keluarga, sama

¹ **Ruwatan**, berasal dari kata bahasa Jawa **ruwat** yang artinya adalah lepas. **Ruwatan** adalah ritual untuk melepaskan seseorang dari gangguan atau pengaruh kekuatan gaib yang bersifat merugikan. Lihat Siman Widyatmanta, *Sikap Gereja Terhadap Budaya Dan Adat-Istiadat (Sebagai Sarana Berinteraksi Dalam Kehidupan Bermasyarakat)*. (Yogyakarta, 2007), p. 144.

seperti yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang tinggal di Pulau Jawa. Biasanya ritual ini masih biasa dilakukan terutama oleh masyarakat yang mengikuti program transmigrasi massal. Di mana nilai-nilai dan tradisi yang diikuti masih sama, yang berbeda hanya tempatnya, sehingga meskipun di tempat yang baru tersebut, mereka masih melakukan ritual ***slametan***.

Tidak ketinggalan anggota jemaat GKMI Yogyakarta Cabang Pundong (selanjutnya disebut jemaat) juga mempraktikkan ritual ***slametan***. Informasi ini didapat penulis, ketika mengikuti kebaktian di Gereja tersebut. Sebelum kebaktian ditutup, seorang Pengurus Jemaat mengumumkan bahwa Persekutuan Doa Rumah Tangga akan mengalami perubahan hari dan lokasi pelaksanaannya. Persekutuan yang semula dijadwalkan akan diadakan di rumah salah seorang jemaat, kemudian dialihkan dan dijadikan satu di rumah seorang jemaat yang lainnya. Pengalihan tersebut disebabkan karena ada seorang jemaat yang akan mengadakan peringatan 40 hari atas meninggalnya orang tua jemaat tersebut. Hebat benar, (dalam hati penulis) hanya untuk memperingati 40 hari meninggalnya seorang jemaat sampai menggeser acara resmi Gereja yang sudah dijadwalkan lama sebelumnya.

Rasa penasaran penulis belum selesai, ternyata berdasarkan wawancara dengan seorang jemaat,² peringatan terhadap keluarga yang meninggal tersebut bukan hanya dilakukan oleh sebagian anggota jemaat, tetapi peringatan tersebut secara umum dilakukan oleh jemaat yang lain dalam bentuk ritual ***slametan***.

²Wawancara dengan Bapak YS, tanggal 12 Juni 2009, di Dusun Baran.

Slametan tersebut dijadikan satu dengan kegiatan resmi Gereja dalam bentuk pelayanan persekutuan doa atau *sembahyangan* dan diumumkan di Gereja, sebagai undangan dari tuan rumah kepada Jemaat.

Sebagai seorang Kristen dari kampung, penulis memang sering mengikuti acara *slametan*, tetapi bukan penyelenggara. Penulis biasanya hanya menghadiri *slametan* yang diadakan oleh kerabat atau saudara yang beragama Islam, atau *slametan-slametan* yang dilakukan secara komunal di kampung. Demikian juga ketika tinggal di Pundong, penulis juga sering diundang untuk menghadiri *slametan* yang dilakukan oleh warga di Pundong yang beragama Islam (selanjutnya disebut warga). Tetapi melihat seorang Kristen menyelenggarakan *slametan* betul-betul merupakan sesuatu yang baru.

Clifford Geertz mengatakan bahwa *slametan* adalah ritual keagamaan Jawa yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial bagi mereka yang mengikuti *slametan*.³ Lebih lanjut menurut dia *slametan* juga melibatkan arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati dan dewa-dewa.⁴ Berdasarkan keterangan Geertz bahwa *slametan* juga melibatkan arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati dan dewa-dewa tersebut, di dalam hati penulis muncul lagi pertanyaan. Mengapa orang Kristen masih melakukan praktik *slametan*?

Berhubungan dengan keselamatan, Achmad Chodjim berpendapat, bahwa

³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta, 1989), p. 13.

⁴ Ibid.,

“**slametan** merupakan ajaran Jawa untuk menyelamatkan jiwa orang yang sudah meninggal dunia.”⁵ Hal ini memunculkan pertanyaan lebih jauh di hati penulis. Bagaimana pandangan jemaat tentang keselamatan? Bagaimana jemaat menyelenggarakan ritual **slametan**?

Dari wawancara dengan pendeta dan pengurus gereja⁶ diperoleh informasi bahwa mereka menggunakan **slametan** untuk menjaga perdamaian dengan lingkungan. Dari jawaban tersebut ternyata tidak membuat rasa penasaran penulis hilang. Justru dari jawaban tersebut muncul pertanyaan susulan. Bagaimana konsep perdamaian menurut mereka? Bagaimana **slametan** bisa digunakan untuk menjaga perdamaian? Berdasarkan fenomena tersebut, penulis melihat bahwa **slametan** paling tidak memiliki aspek spiritual dan aspek sosial. Dari sinilah penulis akan menelaah lebih lanjut perihal ritual **slametan** yang digunakan oleh jemaat untuk menjaga perdamaian.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan jemaat tentang keselamatan dan perdamaian?
2. Bagaimana cara jemaat menyelenggarakan **slametan** untuk perdamaian?

⁵ Achmad Chodjim, *Mistik Dan Makrifat Sunan Kalijaga*. (Jakarta, 2007), p. 227.

⁶ Wawancara dengan Bapak Pdt. D.S., dan Bapak SYD, tanggal 12 Juni 2009, di Dusun Piring.

3. Mengapa Jemaat menyelenggarakan *slametan* untuk perdamaian?

C. Judul Tesis.

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penulis memberikan judul untuk tesis ini adalah : “*Slametan dan Perdamaian*”.

D. Batasan Masalah.

1. Wilayah Penelitian.

Supaya tidak terlalu luas dan fokus, dalam penelitian ini, penulis hanya akan meneliti praktik *slametan* yang diselenggarakan di Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Slametan.

Penulisan ini difokuskan pada sebuah ritual *slametan* yang sering dan masih dilakukan oleh jemaat yang tergabung dengan Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Yogyakarta Cabang Pundong (selanjutnya disebut disebut GKMI Pundong). Namun demikian *slametan* yang dilakukan oleh warga yang beragama Islam di Pundong juga akan diteliti sebagai bahan kajian dan latar belakang. Ritual *slametan* yang dimaksud adalah ritual yang diselenggarakan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan cara mengumpulkan atau melibatkan para tetangga, ada penyampaian permohonan lewat doa yang dipimpin oleh seorang tokoh

dan pembagian makanan untuk para tetangga.

E. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemahaman jemaat tentang keselamatan dan perdamaian.
2. Untuk mengetahui cara jemaat dalam menyelenggarakan ritual *slametan* untuk perdamaian.
3. Untuk mengetahui alasan jemaat dalam menyelenggarakan ritual *slametan* untuk perdamaian.

F. Metodologi Penelitian.

Sesuai dengan latar belakang masalah dan tujuan penelitian, metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi kualitatif. Berbeda dengan metodologi kuantitatif yang bisa menampilkan data-data statistik dalam simbol-simbol dan angka, metodologi kualitatif bersifat deskriptif, yaitu suatu metodologi yang dipakai untuk memberikan gambaran secara rinci dari fenomena sosial tertentu atau aspek kehidupan tertentu dari masyarakat tertentu.⁷ Penulis juga berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang

⁷ Masrin Singarimbun dan Soffian Effendi, *Metode Penelitian Survey I*. (Yogyakarta, 1981), p. 9

terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.⁸ Selain deskriptif penelitian kualitatif juga harus bersifat analitis, yang berarti dalam memahami serta memberi arti fenomena yang kompleks, harus digunakan prinsip analisis, yaitu semua masalah harus dicari sebab-musabab dan pemecahannya dengan menggunakan analisis yang logis, disertai fakta yang mendukung. Jadi data tidak hanya dideskripsikan tetapi juga harus dihubungkan dengan sebab dan akibatnya dengan jelas⁹. Metode ini digunakan untuk menerangkan *slametan* yang dilakukan oleh warga Pundong, secara khusus oleh jemaat, kemudian dianalisis berdasarkan data-data yang ditemukan dan ditarik sebuah kesimpulan.

Sebagai upaya untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

1. Wawancara.

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan ketika dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi dan keterangan-keterangan yang berhubungan dengan perdamaian, keselamatan dan ritual *slametan*. Wawancara yang dilakukan adalah dengan tokoh-tokoh kunci seperti tokoh agama, tokoh masyarakat dan

⁸ Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Yogyakarta, 1990), p. 47.

⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta, 1983), p. 43.

pelaku dari ritual *slametan* itu sendiri.

2. Studi Kepustakaan.

Studi kepustakaan adalah cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi dari bahan-bahan tertulis. Studi kepustakaan ini berfungsi untuk membangun landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian. Buku-buku yang digunakan adalah buku-buku yang membahas tentang ritual *slametan*, keselamatan dan perdamaian. Selain dari buku, sumber-sumber tertulis juga didapat dari artikel-artikel yang terkait dengan *slametan* dan perdamaian, baik dari media cetak maupun internet.

3. Pengamatan dan Keterlibatan Langsung.

Penulis juga mengadakan pengamatan secara langsung terhadap warga dan jemaat dalam melakukan ritual *slametan*. Selain melakukan pengamatan secara langsung, penulis juga ikut terlibat dalam ritual *slametan* tersebut. Keterlibatan tersebut dilakukan dengan cara menghadiri undangan *slametan* dari warga maupun jemaat dan ikut terlibat di dalam pelaksanaan ritual *slametan*, supaya penulis mampu merasakan dan mengetahui *slametan* yang dilakukan oleh warga dan jemaat.

G. Kerangka Teoritis.

1. Perdamaian dan Pengembangan Perdamaian.

Menurut Johan Galtung perdamaian dibagi menjadi 2 macam. *Pertama*, perdamaian adalah kondisi tidak adanya atau berkurangnya segala jenis kekerasan. Artinya jika tidak ada kekerasan berarti kondisi damai dapat dicapai. Perdamaian tersebut oleh Galtung disebut dengan *perdamaian negatif*¹⁰. *Kedua*, perdamaian adalah upaya untuk mentransformasi konflik secara kreatif dengan cara non-kekerasan. Perdamaian ini disebut dengan *perdamaian positif*. Pengertian pertama berorientasi pada kekerasan, pengertian kedua berorientasi pada konflik.¹¹

Usaha perdamaian yang mengacu pada kekerasan adalah upaya untuk mengurangi atau menghilangkan kekerasan dalam bentuk apapun. Baik itu kekerasan terhadap alam, kekerasan struktural, kekerasan terhadap diri sendiri. Baik itu kekerasan verbal, mental maupun fisik.¹² Sebaliknya perdamaian yang mengacu pada konflik adalah perjuangan untuk mentransformasi konflik secara kreatif¹³.

Dari pengertian di atas, perdamaian mempunyai banyak tipe.¹⁴ Tipe-tipe perdamaian tersebut adalah perdamaian positif alam, perdamaian positif langsung dengan manusia (di dalamnya termasuk perdamaian dengan orang lain dan damai

¹⁰ Johan Galtung, *Studi Perdamaian, Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. (Surabaya, 2003), p. 70.

¹¹ Ibid., p. 21.

¹² Ibid., p. 70.

¹³ Ibid., p. 22.

¹⁴ Ibid., p. 71.

dengan diri sendiri, yang meliputi tubuh, pikiran dan jiwa), perdamaian positif struktural dan perdamaian positif kultural.

Oleh sebab itu, menurut Galtung, untuk mengetahui perdamaian-perdamaian tersebut titik tolaknya adalah mengetahui kekerasan dan hal-hal yang mengakibatkan konflik. Menurut Galtung, kekerasan bisa dikurangi bahkan bisa dihilangkan tetapi konflik tidak mungkin dihilangkan. Jika konflik sudah berubah menjadi kekerasan, Galtung menawarkan intervensi konflik yang sangat berguna. Mereka adalah penjagaan perdamaian, penciptaan perdamaian dan pembangunan perdamaian. Namun karena konflik adalah sesuatu yang sulit dihilangkan maka dibutuhkan pendekatan jangka panjang. Pendekatan tersebut adalah transformasi konflik.¹⁵ Upaya untuk mengubah atau mentransformasi konflik tersebut harus dengan cara-cara non-kekerasan dan dilakukan dengan kreatif.¹⁶ Dengan demikian perdamaian adalah upaya untuk mengurangi kekerasan dan mentransformasi konflik dengan cara non-kekerasan.¹⁷

Lisa Schirch¹⁸ berpendapat bahwa, untuk menghadapi konflik dibutuhkan suatu pendekatan yang komprehensif, yang disebut dengan pendekatan pengembangan perdamaian. Terhadap kekerasan dan konflik pengembangan perdamaian adalah upaya untuk mencegah kekerasan, mengurangi kekerasan dan mentransformasi konflik. Terhadap orangnya, pengembangan perdamaian adalah upaya un-

¹⁵ Ibid., p. 158.

¹⁶ Ibid., p. 22.

¹⁷ Ibid., p. 157.

¹⁸ Lisa Schirch, *The Little Book of Strategic Peacebuilding*. (USA, 2004), p. 8-10.

tuk membantu orang-orang supaya dapat pulih dari berbagai macam dan bentuk kekerasan bahkan kekerasan struktural dan kultural. Pada saat yang sama, pengembangan perdamaian harus memberdayakan orang-orang untuk dapat memelihara relasi yang seimbang secara vertikal (dengan berbagai level) maupun horizontal (dengan sesama), sehingga membuat mereka tetap dapat hidup dan terpenuhi kebutuhan dan hak dasar mereka dalam lingkungan mereka.

2. Pandangan Jawa Tentang Pengembangan Perdamaian.

Secara khusus dalam budaya Jawa tidak dikenal istilah pengembangan perdamaian. Tetapi masyarakat Jawa mengenal adanya kondisi **rukun**, selaras, **ten-trem**, **rahayu**, **sugeng** dan **selamet**. Kondisi tersebut mengandaikan masyarakat menyatu dengan alam yang terintegrasi. Antara kepentingan-kepentingan pribadi diselaraskan dengan kepentingan bersama, dan kepentingan-kepentingan bersama diselaraskan dengan dengan tatanan alam dan Sang Pencipta.

Masyarakat Jawa sangat mendambakan ketenteraman batin. Ketenteraman batin ini akan melahirkan sikap bijaksana, sehingga akan dicapai apa yang namanya damai atau selamat¹⁹. Dalam mencapai ketenteraman batin tersebut orang Jawa mempunyai prinsip **rukun** dan etika keselarasan sosial. Prinsip **rukun** atau kerukunan mencakup kondisi **rukun**, berlaku **rukun** dan sikap hati yang diwujudkan

¹⁹ Suryo Pugiarto, *Sugeng, Dambaan Masyarakat Jawa Berwawasan Integral, Sebuah Langkah Awal Dalam Memperteguh Jati Diri*. (Jakarta, 1993), p. 19.

dalam perilaku hidup hormat dan menghormati.²⁰ Dalam menjaga kerukunan tersebut hubungan atau relasi dengan baik sangat ditekankan supaya tidak timbul konflik. Etika keselarasan dilaksanakan dengan memperhatikan tujuan bersama yaitu keselarasan hubungan, baik keselarasan dengan sesama manusia maupun dengan alam dan dengan Sang Pencipta. Keselarasan hubungan dengan sesama tersebut, diatur dalam sebuah aturan-aturan kesopanan (*tatakrama*). Kesopanan menentukan bentuk hubungan antara manusia, menentukan gerakan-gerakan dan bahasa mana yang harus dipergunakan sebagai bentuk atau ungkapan rasa hormat.²¹ Dalam hubungan dengan prinsip hormat tersebut, ambisi, persaingan, kelakuan kurang sopan, dan keinginan untuk mencapai keuntungan pribadi dan kekuasaan yang mengorbankan orang lain merupakan sumber dari segala perpecahan, ketidakselarasan dan kontradiksi yang seharusnya dicegah.²²

Konsep keselarasan ini dalam masyarakat Jawa dikemas menjadi “berada dalam harmoni, tenang dan damai, tanpa pertikaian dan perselisihan, bersatu dalam tujuan serta tolong-menolong”²³. Keselarasan merujuk pada adanya keserasian, kehangatan, keterpaduan dan kerukunan yang mendalam dengan sepenuh jiwa yang melibatkan aspek fisik dan psikis sekaligus.²⁴ Perpaduan antara prinsip *ru-*

²⁰ Frans Magnis-Suseno, *Etika Jawa, Sebuah analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. (Jakarta, 2003), p. 38-69.

²¹ Ibid., p.127.

²² Ibid., p. 62.

²³ Niels, Mulder, *Mistisisme Jawa, Ideologi di Indonesia*. (Yogyakarta, 2001), p. 98.

²⁴ Mohamad. Roqib, *Harmoni Dalam Budaya Jawa, Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*. (Yogyakarta, 2007), p. 1-2.

kun dan etika keselarasan sosial tersebut merupakan cara untuk memperoleh harmoni dan ketenteraman batin. Salah satu bentuk dari pelaksanaan dari prinsip **rukun** dan etika keselarasan sosial tersebut oleh orang Jawa diekspresikan dalam bentuk ritual **slametan**²⁵. Wawan Susetya²⁶ memaknai **slametan** sebagai sebuah praktik sosio-religius. Sebagai bentuk kerukunan dan penjaga kerukunan yang diikuti oleh seluruh tetangga, sanak dan sahabat dekat untuk mendapat kebahagiaan dan keselamatan dan sekaligus praktik religius dengan membagikan makanan.

Geertz, memberi pengertian tentang **slametan** sebagai sebuah pusat dari seluruh sistem keagamaan orang Jawa.

“Di pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat suatu upacara yang sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir-hampir mengandung rahasia **slametan** (kadang-kadang disebut juga **kenduren**).²⁷ **Slametan** dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, ... - semua itu bisa memerlukan **slametan**.”²⁸

Menurut Geertz dalam sebuah ritual **slametan** Jawa dapat melambangkan aspek mistis dan aspek sosial sekaligus. Aspek mistisnya adalah bahwa **slametan** ditujukan untuk melibatkan arwah yang sudah meninggal, penunggu area atau wilayah setempat, para leluhur yang sudah meninggal dunia dan para dewa. Sedangkan aspek sosialnya adalah **slametan** selalu melibatkan tetangga dan handai-tau-

²⁵ Wawan Susetya, *Ngelmu Makrifat Kejawen, Tradisi Jawa Melepas Keduniawian Menggapai Kemanunggalan*. (Jakarta, 2007), p. 60.

²⁶ Ibid.,

²⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*. p. 13.

²⁸ Ibid., p. 13-14.

lan, bahkan **slametan** juga digunakan sebagai cara untuk memperkecil konflik.

“...ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut di dalamnya. Handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati, dan dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja dan karena itu terikat ke dalam suatu kelompok sosial tertentu ...”²⁹

Senada dengan Geertz, Hefner dalam penelitiannya terhadap masyarakat Jawa di Tengger, juga mendefinisikan **slametan** sebagai sebuah upacara keagamaan Jawa, yang melibatkan makanan dan pemimpin upacara. Sedangkan tujuan diselenggarakannya ritual **slametan** adalah sebagai upaya untuk **selamet**, untuk menjaga kondisi yang baik secara fisik dan spiritual, memberi berkat dan keperluan selamat lainnya maupun bebas dan halangan dan rintangan³⁰.

H. Sistematika.

1. Bab I. Pendahuluan.

Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, judul tesis, batasan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, kerangka teoritis dan sistematika penulisan.

2. Bab II. Pandangan Jemaat Tentang Keselamatan Dan Perdamaian.

Bab ini berisi kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Kecamatan

²⁹

Ibid., p. 13.

³⁰

Robert W. Hefner, *Hindu Javanese, Tengger Tradition and Islam*. (USA, 1985), p. 104.

Pundong sebagai tempat tinggal jemaat. Selain itu, bab ini juga akan dideskripsikan tentang awal berdirinya GKMI Pundong, pandangan jemaat tentang keselamatan dan pandangan jemaat perdamaian.

3. Bab III. Ritual Slametan Jemaat.

Bab ini berisi analisis atas ritual *slametan* yang dilakukan oleh jemaat, fungsi sosial dan ekonomi serta makna *slametan* bagi jemaat.

4. Bab IV. Interpretasi Slametan.

Berisi tentang interpretasi teologis tentang *slametan* dan interpretasi *slametan* dari sisi pengembangan perdamaian.

5. Bab V. Penutup.

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

1. Pandangan Jemaat Tentang Keselamatan.

Secara garis besar jemaat berpandangan bahwa keselamatan adalah hal pribadi, antara seseorang dengan Allah. Ketika manusia jatuh dalam dosa, hanya Allah saja yang dapat menolongnya. Caranya adalah dengan jalan iman kepada Tuhan Yesus dengan bimbingan Roh Kudus. Pandangan jemaat tentang keselamatan sedikit banyak terpengaruh dengan pandangan *Kejawen*. Pengaruh tersebut terlihat dari ungkapan-ungkapan untuk menggambarkan keselamatan, misalnya *manunggaling kawula lan gusti* dan penyebutan Tuhan Yesus dengan Imam Mahdi dan Ratu Adil. Namun demikian pusat iman tetap kepada Allah Bapa, Allah Putra dan Roh Kudus. Keselamatan meliputi kondisi selamat pada saat hidup di dunia ini dan selamat nanti setelah manusia meninggal dunia.

2. Pandangan Jemaat Tentang Perdamaian.

Jemaat berpendapat bahwa, dunia ini diciptakan oleh Allah dalam kondisi yang damai dan tenteram. Untuk mencapai memelihara kondisi tersebut selain dekat dengan Allah, tiap-tiap anggota masyarakat harus memiliki sikap-sikap yang mengedepankan keselarasan dan harmoni. Sikap-sikap tersebut adalah *riila*, *nari-*

ma, *sabar*, *momot* dan berserah. Selain itu masyarakat harus memiliki perilaku yang mencerminkan prinsip hidup rukun. Dalam konteks perdesaan, orang harus mau hidup rukun, saling tolong-menolong, saling membantu dan saling menghargai. Semua anggota masyarakat harus bersama-sama untuk menjaga dan menciptakan kondisi rukun dan tenteram tersebut. Jika orang tidak mau melakukannya, maka sanksi sosial akan diterima, sehingga akan menimbulkan *rasa* malu dan *rasa* sakit dalam hati. Bentuk dari perilaku rukun tersebut adalah membantu orang yang sedang kesusahan bisa dalam bentuk barang, tenaga, pikiran bahkan uang. Selain itu juga harus menghargai sesama anggota masyarakat, salah satu bentuknya adalah mengadakan dan menghadiri ritual *slametan*. Mekanisme untuk menyelesaikan masalah adalah musyawarah dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan pihak-pihak yang disegani oleh pihak-pihak yang sedang bermasalah. Hukuman bagi yang dianggap bersalah biasanya dalam bentuk denda dengan membayar sejumlah uang kepada pihak yang dianggap benar.

3. Ritual Slametan Jemaat.

Sebagai bagian dari anggota masyarakat di Pundong jemaat juga masih melaksanakan tradisi *slametan*. Namun demikian praktik *slametan* antara jemaat dan warga terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut mulai dari waktu pelaksanaan, makanan yang disediakan, jenis-jenis, tujuan-tujuan, doa dan orientasi dari *slametan*. Perbedaan tersebut disebabkan karena jemaat mem-

punyai pemahaman keselamatan yang berbeda dengan warga sekitar. Orientasi keselamatan jemaat adalah iman kepada Tuhan Yesus, sedangkan warga yang mayoritas adalah Islam abangan, selain percaya kepada Allah juga masih percaya kepada roh-roh leluhur dan nenek moyang. Namun karena masih memiliki pemahaman dan kebutuhan yang sama tentang kerukunan maka jemaat masih tetap melaksanakan praktik ritual *slametan*.

Setelah ada perubahan pada pusat kepercayaan dari kepercayaan lama kepada kepercayaan yang baru. Yaitu dari penyembahan terhadap kekuatan roh, dewa dan leluhur menuju kepada penyerahan iman kepada Tuhan Yesus, akibatnya jemaat juga mempunyai pemahaman dan pemaknaan yang baru terhadap ritual *slametan*. Pemahaman tersebut adalah bahwa *slametan* adalah sebagai ucapan syukur kepada Tuhan karena berkat-berkat dan janji keselamatan dari Allah baik pada saat di dunia maupun setelah kematian. *Slametan* juga berarti penghargaan terhadap orang tua yang telah menjadi perantara keberadaannya di dunia, mencukupi kebutuhan dan membimbingnya. Selain itu dalam dimensi sosial *slametan* adalah upaya dan bukti untuk hidup rukun dengan tetangga. Dalam bidang ekonomi *slametan* juga merupakan media untuk saling tukar kebutuhan baik dana, tenaga maupun barang dengan tetangga. Secara politis dengan mengadakan *slametan* juga berarti menghargai tradisi dan kesepakatan yang ada dan berlaku, sehingga jemaat akan memperoleh pengakuan dan perlakuan yang sama sebagai warga Pundong. Dari sisi psikologis, jemaat akan mendapatkan penghiburan pada

saat mengalami kesusahan dan merasakan sukacita pada saat mendapat berkah dengan kehadiran dari para tetangga .

4. Penyelenggaraan Slametan Untuk Pengembangan Perdamaian

Bagi jemaat, **slametan** adalah ritual yang menyimbolkan, pengisyaratkan sekaligus menandakan perdamaian negatif. Dengan melaksanakan **slametan**, dapat dilihat sesuatu yang lebih dalam dari hanya sekedar makan dan berdoa bersama-sama. Di dalam **slametan** terkandung makna doa, ucapan syukur, penghormatan terhadap orang tua, tradisi, praktik hidup rukun, pertukaran modal dan persamaan hak. Dengan **slametan** berarti ada isyarat bahwa penyelenggara menginginkan damai dengan tetangga dan tetangga-tetangga harus menjawabnya dengan tindakan-tindakan perdamaian pula. Demikian jika **slametan** diadakan, itu tandanya bahwa penyelenggara dan peserta sedang mempraktikkan perdamaian. Dalam kaitannya dengan perdamaian positif, **slametan** juga merupakan isyarat, dan tanda adanya perdamaian positif langsung, kultural dan struktural.

Slametan juga sangat berperan penting dalam pengembangan perdamaian. Dalam pendekatan pengembangan perdamaian, dikenal 4 pendekatan utama, yaitu penghentian pengurangan dan pencegahan kekerasan, kampanye konflik non-kekerasan, transformasi hubungan atau relasi dan pengembangan kapasitas. Dalam pengembangan kapasitas, **slametan** dapat digunakan untuk mengembangkan dan melestarikan budaya non-kekerasan, dalam transformasi relasi atau hubungan

slametan berperan dalam pembentukan dan pengubahan sikap-sikap dan perilaku kekerasan menuju non-kekerasan serta tetap menjaga relasi antar pihak-pihak yang berkonflik, juga dapat membentuk dan mengubah hubungan seseorang, **slametan** juga bisa mengubah dan membentuk identitas seseorang.

Meskipun terdapat banyak hal-hal yang positif dalam perannya terhadap pengembangan perdamaian, **slametan** mempunyai beberapa keterbatasan untuk kepentingan yang lebih luas. Keterbatasan tersebut adalah bahwa **slametan** merupakan produk budaya tertentu dengan nilai-nilai dan pemahaman tertentu pula. Oleh sebab itu **slametan** hanya bisa efektif untuk pengembangan perdamaian dalam konteks dan budaya tertentu. Selain itu **slametan** di Pundong adalah ritual yang diadakan pada tingkat lokal dari kampung sampai tingkat Desa, sehingga belum tentu bisa efektif untuk kepentingan yang lebih luas. Karena sifatnya yang lokal tersebut **slametan** efektif untuk menangani konflik-konflik di tingkat lokal yang bersumber pada relasi dan personal, sehingga untuk permasalahan-permasalahan struktural dan keadilan sosial, **slametan** belum tentu efektif

Dalam hal nilai-nilai yang dikembangkan baik **slametan** dan pengembangan perdamaian terdapat banyak kesesuaian, hanya saja ada perbedaan antara keduanya, yaitu dalam hal hak asasi dan kebutuhan asasi manusia. Selain itu penekanan sisi rohani menjadi ciri utama dari **slametan**, tetapi dalam pengembangan perdamaian masalah rohani bukan bahasan yang penting. Dalam menangani konflik, perdamaian yang disimbolkan oleh **slametan**, sedapat mungkin masing-masing

pihak yang berkonflik berusaha untuk meredamnya, sehingga konflik terbuka tidak muncul. Tetapi dalam pengembangan perdamaian, konflik laten justru dimunculkan dengan cara non-kekerasan, supaya dapat menyentuh akar masalah, terutama untuk konflik yang berhubungan dengan struktur.

B. Saran

1. Peningkatan Pemahaman Teologi Jemaat.

Pemahaman-pemahaman jemaat tentang pokok-pokok iman kristen, menurut penulis, masih harus ditingkatkan sesuai dengan pokok-pokok iman dalam Alkitab. Penulis menjumpai bahwa jemaat masih kesulitan untuk menjawab tentang konsep keselamatan, bahkan pemahaman tentang Allah yang masih sama dengan pengertian *Kejawen* masih kental bagi sebagian jemaat. Belum lagi tentang trinitas, juga sulit untuk dijelaskan oleh jemaat.

2. Penggunaan Slametan Secara Kritis Dan Strategis.

Ada baiknya memang menggunakan tradisi-tradisi setempat yang sudah tersedia untuk kehidupan bergereja. Namun demikian seyogyanya penggunaan tersebut, harus dikaji terus-menerus, dan diimbangi dengan pemahaman teologis yang sesuai dengan iman Kristen dan konteks jemaat. Dari sisi organisasi, gereja seyogyanya lebih bertindak strategis dari pada hanya sekedar sporadis. Sehingga jemaat memahami dengan pasti sesuatu yang dilakukan sesuai dengan ajaran gere-

ja atau tidak. Tujuannya adalah supaya jemaat tidak bingung dan berjuang sendiri-sendiri, sementara gereja hanya mengambil posisi aman.

3. Revitalisasi Pada Ritual Slametan.

Memang saat ini secara tradisi, **slametan** masih digunakan secara efektif oleh masyarakat Pundong, termasuk juga jemaat di dalamnya. Namun demikian, sebagian besar dari mereka, tidak mengetahui persis, makna dari tiap-tiap tindakan atau makanan tentang **slametan**. Mereka lebih banyak merasakan efek dari ritual **slametan** yang membawa dampak kerukunan. Mereka hanya mengetahui penggunaan **slametan** dan proses-prosesnya saja, sedangkan makna dibalik **slametan** dan makna simbolis pada tiap-tiap makanan, maupun **sesajen** tidak banyak yang mengetahuinya. Hal ini nampak dalam persiapan **slametan**, yang mengetahui jenis makanan dan maknanya hanya orang-orang tertentu saja. Sebetulnya gereja mempunyai peranan yang sangat besar jika ingin memberi makna baru maupun mengembalikan **slametan** dari sisi fungsinya, tentu saja masih mempertimbangkan sisi teologis. Perihal makanan, dalam menyelenggarakan **slametan**, jemaat sudah mengubah jenis makanan yang digunakan untuk **slametan**. Perubahan ini juga dalam batas-batas tertentu juga sudah diikuti oleh warga dalam menyelenggarakan **slametan**. Tetapi sayangnya bukan dengan pertimbangan filosofis teologis, tetapi lebih pada pertimbangan ekonomis.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abineno, J. L. Ch., *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1993.
- Barth, Christoph, *Theologia Perjanjian Lama 1*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1988.
- , *Theologia Perjanjian Lama 3*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1988.
- Beatty, Andrew, *Varieties of Javanese Religion an Anthropological Account*. Australia, Cambridge University Press, 2003.
- C. Ricklefs, M., *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2005.
- Chodjim, Achmad, *Mistik Dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta, Serambi, 2007.
- Damami, Muhammad, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta, LEFSI, 2002.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta, Kanisius, 1995.
- Dyrness, William, *Tema-Tema Dalam Teologia Perjanjian Lama*. Malang, Gandum Mas, 2004.
- Fisher, Simon dkk., *Mengelola Konflik, Ketrampilan Dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta, Grafika Desa Putra, 2001.

- Galtung, Johan, *Studi Perdamaian, Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya, Pustaka Eureka, 2003.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta, PT. Dunia Pustaka Jaya, 1989.
- , *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta, Kanisius, 1992.
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1982.
- Hefner, Robert W., *Hindu Javanese, Tengger Tradition and Islam*. USA, Princeton University Press, 1985.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta, PT. Hanindita, 1991.
- Hilmy, Masdar, "Islam and Javanese Acculturation: Textual And Contextual Analysis of The Slametan Ritual". Tesis Institute of Islamic Studies, McGill University Montreal, Canada, 1999.
- Jatman, Darmanto, *Psikologi Jawa*, Yogyakarta, Bentang, 1997.
- Magnis-Suseno, Frans, *Etika Jawa, Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta, Gramedia, 2003.
- Möller, André, *Ramadan in Java, The Joy and Jihad of Ritual Fasting*. Swedia, Anpere, 2007.
- Mulder, Niels, *Mistisisme Jawa, Ideologi Di Indonesia*. Yogyakarta, LkiS, 2001.
- , *Pribadi Dan Masyarakat Di Jawa*. Jakarta, Sinar Pustaka Harapan, 1996

- Nazir, Moh. , *Metode Penelitian*. Jakarta, Ghalia Indonesia, 1983.
- Paul Lederach, John, *The Little Book of Conflict Transformation*. USA, GoodBooks, 2003.
- Pugiarto, Suryo, Sugeng, *Dambaan Masyarakat Jawa Berwawasan Integral, Sebuah Langkah Awal Dalam Memperteguh Jati Diri*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1993.
- Roqib, Mohamad, *Harmoni Dalam Budaya Jawa, Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar dan STAIN Purwokero Press, 2007.
- S. LaSor, W. dkk., *Pengantar Perjanjian Lama I, Taurat dan Sejarah*. Jakarta, Gunung Mulia, 2001.
- Saksono, Ignas G. dan Dwiyanto, Djoko, *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa, Antara Nilai-Nilai Luhur dan Praktik Kehidupan*. Yogyakarta, Keluarga Besar Marhenis DIY, 2011.
- Schirch, Lisa, *The Little Book of Strategic Peacebuilding*. USA, GoodBooks, 2004.
- , *Ritual and Simbol in Peacebuilding*. USA, Kumarian Press, 2005.
- Singarimbun, Masrin dan Effendi, Soffian, *Metode Penelitian Survey I*. Yogyakarta, Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada 1981.
- Stambaugh, John dan Balch, David, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1994.

- Subandrijo, Bambang, *Keselamatan Bagi Orang Jawa*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta, Andi Offset, 1990.
- Susetya, Wawan, *Ngelmu Makrifat **Kejawen**, Tradisi Jawa Melepas Keduniawian Menggapai Kemanunggalan*. Jakarta, Narasi, 2007.
- Suyanto, Thomas dkk, *Dasar-Dasar Perkreditan*. Jakarta, STIE Perbanas dan Gramedia, 1999.
- Syukur Dister, Nico, *Teologia Sistematika 2*. Yogyakarta, Kanisius, 2004.
- W. Turner, Victor, *The Ritual Process, Structure And Anti-Structure*. USA, Aldine Publishing Company, 1979.
- Westermann, Claus, "Peace (Shalom) in Old Testament", dalam *The Meaning of Peace*. Perry B. Yoder dan Willard M. Swartley, Editor, USA, Westminster/John Knox Press, 1992.
- Widyatmanta, Siman, *Sikap Gereja Terhadap Budaya Dan Adat-Istiadat (Sebagai Sarana Berinteraksi Dalam Kehidupan Bermasyarakat)*. Yogyakarta, BMGJ, 2007.

B. Majalah dan Internet

Achmad Zuhdi, "Unsur-Unsur Animisme-Dinamisme, Hindu-Budha Dan Islam Dalam Upacara Slametan (Sebagai Hasil Akulturasi Budaya Setelah Kedatangan Islam Di Jawa)", <http://zuhdidh.blogspot.com/2011/07/unsur-unsur-animisme-dinamisme-hindu.html>, diakses pada tanggal 16/11/2012, pukul 02.22 WIB.

Annonim, "Konsep Slametan Dalam Masyarakat Jawa", <http://www.miftakh.com/2010/06/konsep-slametan-dalam-masyarakat-jawa.html>, diakses tanggal 13/11/2012. pukul 04.26. WIB.

Annonim, "Celebration and Commemoration of The Life Cycle: Slametan", http://epress.anu.edu.au/islamic/itc/mobile_devices/ch05s04.html, diakses tanggal 13/11/2012. pukul 04.34. WIB.

Atmaka, Sutrisna, "Slametan Jawa Dan Ekaristi Gereja", Majalah Rohani, Mei 1989.

Wartaya W., Y., "Aspek Liminalitas dan Komunitas Dalam Upacara Slametan, Basis, Juli 1988.